

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERINTEGRASI DENGAN THINK PAIR SHARE PADA PEMBELAJARAN IPS TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Ade Putri Siti Solihah¹, Wina Dwi Puspitasari², Ari Yanto³

¹²³PGSD FKIP Universitas Majalengka

1adeputriss06@gmail.com

ABSTRACT

Critical thinking is a crucial skill in Social Studies education, as it enables students to understand issues, analyze information, provide reasoning, and draw conclusions. This study aimed to determine the impact of the Problem-Based Learning model integrated with Think-Pair-Share on students' critical thinking skills in Social Studies. A quantitative approach using a quasi-experimental method was employed. The study subjects consisted of 44 fourth-grade students from SDN Jatipamor 1, divided into an experimental group (22 students) and a control group (22 students). The experimental group received instruction using the Problem-Based Learning model integrated with Think-Pair-Share, while the control group used the standard Problem-Based Learning model. The instructional material focused on buying and selling activities as a means of meeting needs. Data were collected via an eight-item essay test on critical thinking skills, administered both before and after instruction. Data analysis was conducted using Paired Sample t-Tests and Independent Sample t-Tests at a significance level of 0.05. The results revealed a difference in students' critical thinking skills before and after the implementation of the Problem-Based Learning model integrated with Think-Pair-Share. The mean score increased from 49.23 in the pretest to 64.86 in the posttest, with a significance value of < 0.001 . The Independent Sample t-Test results also indicated a significant difference between the experimental and control groups, with mean posttest scores of 64.86 and 50.32, respectively, and a significance value of 0.024. Thus, the Problem-Based Learning model integrated with Think-Pair-Share influences students' critical thinking skills in Social Studies.

Keywords: *Problem based learning, Think pair share, critical thinking skills*

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran IPS karena membantu siswa memahami permasalahan, menganalisis informasi, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem based learning* terintegrasi *Think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Subjek penelitian terdiri atas 44 siswa kelas IV SDN Jatipamor 1, yaitu 22 siswa pada kelas eksperimen dan 22 siswa pada kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* terintegrasi *Think pair share*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Problem based learning*. Materi yang digunakan adalah kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis berbentuk esai sebanyak 8 butir soal yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* dan *Independent Sample t-Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan *Problem based learning* terintegrasi *Think pair share*. Nilai rata-rata meningkat dari 49,23 pada pretest menjadi 64,86 pada posttest dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Hasil *Independent Sample t-Test* juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan rata-rata posttest masing-masing sebesar 64,86 dan 50,32 serta nilai signifikansi 0,024. Dengan demikian, model *Problem based learning* terintegrasi *Think pair share* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS.

Kata Kunci: *Problem based learning*, *Think pair share*, Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sistematis dalam mengembangkan potensi siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang terus berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial pada era global menuntut pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan tetap juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks global, pendidikan abad ke-21 menuntut adanya paradigma pembelajaran tingkat tinggi (HOTS) sebagai kunci

terbentuknya warga negara yang mampu beradaptasi dengan tantangan sosial dan teknologi (Arslan & Yurtkulu, 2023).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, pendidikan Indonesia diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa secara utuh. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pendidikan berfungsi sebagai tempat berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung

jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses pengalihan pengetahuan dari guru ke siswa, namun sebagai sarana membentuk kemampuan berpikir dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Pendidikan dasar memiliki peran strategis sebagai jenjang awal dalam membentuk kemampuan berpikir siswa. Praktik pendidikan dasar perlu berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah bukan hanya sekedar menghafal (Djumat et al., 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang agar mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat.

Kurikulum merdeka merupakan bentuk transformasi pendidikan nasional yang dirancang untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa sekaligus mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Implementasi kurikulum merdeka

diarahkan untuk mencapai kompetensi yang tercermin dalam dimensi profil lulusan sebagai acuan pembentukan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Salah satu dimensi yang dikembangkan yaitu penalaran kritis. Menurut (Permendikdasmen-No-10-Tahun-2025, 2025) penalaran kritis merupakan kemampuan siswa yang ditandai dengan rasa ingin tahu, mampu berpikir logis, dan analitis, serta menyelesaikan permasalahan, mengemukakan argumen secara logis, dan memanfaatkan literasi dan numerasi sebagai pemecahan masalah.

Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mewujudkan dimensi profil lulusan, khususnya penalaran kritis adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang pada kurikulum merdeka di Sekolah Dasar terintegrasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Sebagai muatan yang mempelajari berbagai fenomena kehidupan masyarakat, budaya, dan sejarah secara kontekstual. Pembelajaran IPS berperan dalam membantu siswa memahami berbagai masalah sosial di lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran IPS, siswa

harus mampu menumbuhkan kesadaran sosial, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis dikarenakan tantangan abad ke-21 berkompetensi pada pemahaman global, pemecahan masalah, dan Literasi media (Fauzi & Hajaroh, 2023). Sejalan dengan hal itu, pembelajaran IPS menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis karena memuat konsep, nilai, serta berbagai permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Purbaningrum et al., 2025).

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar perlu dilaksanakan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari siswa. Pembelajaran yang bersifat kontekstual memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami berbagai konsep sosial melalui permasalahan yang nyata dan dekat dengan kehidupannya. Pembelajaran IPS di Sekolah dasar memiliki karakteristik tematik, kontekstual, dan integratif yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (Syafuruddin et al., 2024). Karakteristik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami berbagai permasalahan

sosial, berdiskusi dan mengembangkan kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada realitanya masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pelaksanaannya. Pembelajaran yang masih sering di dominasi oleh metode konvensional berpusat pada guru seperti ceramah dan penugasan individu, sehingga kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran menjadi terbatas. Kondisi ini dapat menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, serta mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara kontekstual. Temuan ini selaras dengan Afinatussakinah et al., (2024) menegaskan bahwa sebagian besar guru masih menekankan aspek kognitif berupa hafalan materi, sedangkan kemampuan berpikir analitis siswa kurang terfasilitasi.

Permasalahan serupa ditemukan pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Jatipamor I berdasarkan hasil wawancara. Pembelajaran IPS masih dilaksanakan melalui metode ceramah, tanya jawab, games, dan diskusi kelompok sedangkan penggunaan media pembelajaran

masih terbatas karena keterbatasan sarana pendukung. Guru menyampaikan bahwa pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS beragam dan respons siswa cenderung lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media yang menarik serta kegiatan interaktif. Guru juga mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang memiliki rasa ingin tahu cukup tinggi dan aktif bertanya, tetapi masih terdapat siswa yang cenderung diam selama pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan keterlibatan dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS serta perlunya pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir.

Berdasarkan hasil tes awal kemampuan berpikir kritis yang diberikan kepada 21 siswa, diperoleh gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori rendah. Instrumen tes terdiri dari 6 butir soal yang masing-masing merepresentasikan indikator berpikir kritis (interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri) dengan rentang skor 0-4 per butir. Hasil tabulasi

menunjukkan jumlah skor keseluruhan siswa adalah 197 dari skor maksimal 504 ($21 \text{ siswa} \times 6 \text{ soal} \times 4$), sehingga persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis adalah 39,1% dan termasuk kategori rendah (0–59%).

Persentase rata-rata tertinggi terdapat pada indikator interpretasi (47,6%) dan analisis (46,4%), namun keduanya masih berada dalam kategori rendah. Indikator lain juga menunjukkan kemampuan rendah, yaitu inferensi (41,7%), evaluasi (39,3%), dan eksplanasi (35,7%). Persentase terendah terdapat pada indikator regulasi diri (23,8%), yang mengindikasikan siswa masih lemah dalam berkomunikasi, mengendalikan, serta merefleksikan proses berpikirnya sendiri saat menyelesaikan masalah. Secara klasifikasi individu, seluruh siswa berada pada kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kondisi awal masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih terstruktur dan memberi ruang latihan berpikir secara bertahap

Materi kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan memiliki peran penting dalam

pembelajaran IPS di Sekolah Dasar karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui materi ini, siswa dapat memahami interaksi sosial antara penjual dan pembeli, tempat terjadinya jual beli, serta proses kegiatan ekonomi sederhana di lingkungan sekitar. Rochman et al., (2021) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS perlu dirancang dengan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, materi kegiatan jual beli sesuai digunakan dalam pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan memahami permasalahan sosial-ekonomi secara nyata.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dapat mendorong siswa untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari dan mengolah informasi, mengemukakan alasan, serta menentukan solusi berdasarkan hasil

pemikirannya. Proses pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan pengembangan kemampuan

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar melalui serangkaian kegiatan pemecahan masalah. Proses pembelajaran diawali dengan penyajian permasalahan yang mendorong siswa untuk memahami masalah, mencari dan mengolah informasi, melakukan diskusi, serta menentukan solusi berdasarkan hasil pemikiran dan bukti yang diperoleh. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis informasi, menghubungkan sebab dan akibat, mengemukakan alasan, serta mengambil keputusan dalam menyelesaikan permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati & Mustadi, (2023) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar.

Think pair share merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan hasil pemikirannya

bersama pasangan, kemudian membagikan hasil pemikiran tersebut kepada siswa lainnya. Tahapan Think, Pair, dan Share memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi, mengemukakan pendapat, membandingkan hasil pemikiran, serta memberikan alasan terhadap jawaban yang disampaikan. Proses tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Azzahra & Purrohman, (2024) melalui penelitian kuantitatif pada siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa penggunaan *Think pair share* memberikan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan pembelajaran dengan metode tradisional.

Penggunaan metode diskusi *Think pair share* dalam model *Problem based learning* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian masalah. *Problem based learning* memberikan alur pembelajaran melalui penyajian masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi pemecahan masalah. Pada tahap membimbing penyelidikan,

metode diskusi *Think pair share* digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam berpikir secara mandiri, mendiskusikan hasil pemikirannya bersama pasangan, dan menyampaikan hasil pemikiran dalam kelompok. Penggunaan metode diskusi tersebut dapat membantu siswa mengolah informasi, mengemukakan pendapat, mempertimbangkan gagasan, dan menyusun pemecahan masalah berdasarkan hasil pemikirannya. Dengan demikian, penggunaan *Think pair share* sebagai metode diskusi dalam tahapan *Problem based learning* dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model dan metode pembelajaran yang inovatif dapat mendukung pengembangan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Bariyah et al., (2022) membuktikan bahwa penggunaan model *Problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada

pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penerapan model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan konteks kehidupan siswa. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada jenjang pendidikan menengah sehingga penerapan model *Problem based learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada jenjang Sekolah Dasar masih perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasti et al., (2022) menunjukkan bahwa penggunaan model *Think pair share* mampu meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa di Sekolah Dasar melalui kegiatan yang mendorong kerja sama dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Penelitian tersebut lebih berfokus pada hasil belajar, sehingga kemampuan berpikir kritis belum menjadi fokus utama penelitian. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa metode diskusi *Think pair share* memiliki potensi untuk digunakan dalam pembelajaran yang tidak hanya mendorong hasil belajar, tetapi juga memberikan kesempatan kepada

siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Uraian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *Problem based learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama ketika diintegrasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share*. *Problem based learning* sebagai model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami permasalahan, mencari informasi, menganalisis, dan menentukan solusi. Sementara itu, *Think pair share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan hasil pemikirannya bersama pasangan, dan membagikan hasil pemikiran dalam proses pembelajaran. Integrasi *Think pair share* ke dalam tahapan *Problem based learning* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses penyelesaian masalah sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model

Problem based learning yang terintegrasi dengan *Think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar dalam pembelajaran IPS. Integrasi kedua model tersebut diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan siswa dalam memahami permasalahan, mengolah informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menentukan solusi berdasarkan hasil pemikiran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan model *Problem based learning* terintegrasi dengan *Think pair share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuasi eksperimen dengan judul “Pengaruh Model *Problem based learning* Terintegrasi dengan *Think pair share* pada Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Jatipamor I Tahun Ajaran 2025/2026).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode

kuasi eksperimen. Penelitian dilaksanakan di SDN Jatipamor 1, Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka pada siswa kelas IV. Desain penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* terintegrasi *Think pair share* dan kelas kontrol yang diberikan pembelajaran menggunakan model *Problem based learning*. Kedua kelompok diberikan pretest sebelum pembelajaran dan posttest setelah pembelajaran untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis siswa.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN Jatipamor 1. Pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling dengan jenis purposive sampling. Sampel penelitian terdiri atas 44 siswa, yaitu 22 siswa kelas IV-A dan 22 siswa kelas IV-B. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan karakteristik subjek yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes kemampuan berpikir kritis. Instrumen awal yang dikembangkan berjumlah 18 butir

soal, kemudian dilakukan uji validitas dan diperoleh 8 butir soal valid yang digunakan sebagai instrumen penelitian, yaitu nomor 3, 5, 6, 8, 10, 13, 15, dan 18. Tes diberikan dalam bentuk esai melalui pretest dan posttest. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi instrumen.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Uji prasyarat meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene Statistic. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah penerapan *Problem based learning* terintegrasi *Think pair share*, serta *Independent Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Jatipamor 1, Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. Subjek penelitian berjumlah 44 siswa yang terdiri atas 22 siswa kelas eksperimen dan 22 siswa kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* terintegrasi *Think pair share*, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem based learning*. Penelitian dilaksanakan melalui lima pertemuan yang terdiri atas pretest, tiga kali pelaksanaan pembelajaran, dan posttest. Kemampuan berpikir kritis siswa diukur menggunakan tes esai sebanyak delapan butir soal.

Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya perubahan kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran. Pada tahap pretest, rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 49,23, sedangkan kelas kontrol sebesar 39,50. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok masih perlu dikembangkan. Setelah pembelajaran, rata-rata

posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 64,86, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 50,32. Dengan demikian, peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 15,63 poin. Data deskriptif posttest menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh total skor 1.427 dengan nilai minimum 31 dan maksimum 97, sedangkan kelas kontrol memperoleh total skor 1.107 dengan nilai minimum 19 dan maksimum 91.

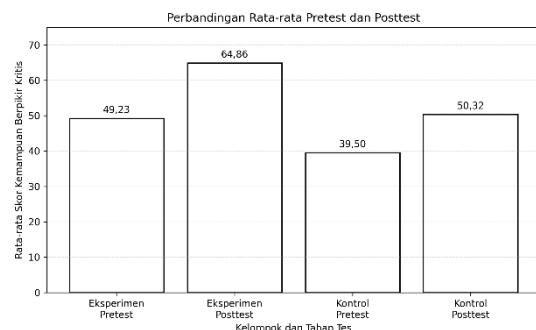
Tabel 1.
 Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	N	Pretest	Posttest	Peningkatan
Eksperimen	22	49,23	64,86	15,63
Kontrol	22	39,50	50,32	10,82

Berdasarkan Tabel 1, kedua kelompok mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah pembelajaran. Namun, peningkatan pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan tersebut memberikan gambaran awal bahwa integrasi *Think pair share* dalam *Problem based learning* berpotensi memberikan hasil yang lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Gambar 1.

Perbandingan Rata-rata Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis



Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji menggunakan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,134 pada pretest eksperimen, 0,709 pada pretest kontrol, 0,378 pada posttest eksperimen, dan 0,310 pada posttest kontrol. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji homogenitas menggunakan Levene Statistic menunjukkan nilai

signifikansi sebesar 0,578 berdasarkan *Based on Mean*. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan homogen.

Tabel 2
Hasil Uji Prasyarat

Uji	Data	Sig	Keputusan
Shapiro-Wilk	Pretest Eksperimen	0,134	Normal
Shapiro-Wilk	Pretest kontrol	0,709	Normal
Shapiro-Wilk	Posttest eksperimen	0,378	Normal
Shapiro-Wilk	Posttest kontrol	0,310	Normal
Levene	Eksperimen dan Kontrol	0,578	Homogen

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan *problem based learning* terintegrasi *think pair share* pada kelas eksperimen. Hasil pengujian

menunjukkan nilai *t* sebesar -4,478 dengan *df* = 21 dan nilai signifikansi < 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Nilai rata-rata meningkat dari 49,23 pada pretest menjadi 64,86 pada posttest dengan selisih sebesar 15,636 poin.

Tabel 3
Hasil *Paired Sample t-Test* Kelas Eksperimen

Perbandingan	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Pretest-posttest	-4,478	21	<0,001	-15,636

Selanjutnya, *Independent Sample t-Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang memperoleh *problem based learning* terintegrasi *think pair share* dan kelas yang memperoleh *problem based learning*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *t* sebesar 2,337 dengan *df* = 42 dan nilai signifikansi sebesar 0,024. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Nilai *Mean Difference* sebesar 14,545 menunjukkan adanya perbedaan rata-

rata kemampuan berpikir kritis antara kedua kelompok.

Tabel 4

Hasil *Independent Sample t-Test*

Perbandingan	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference
<i>Problem Based Learning-Think Pair Share Dan Problem Based Learning</i>	2,337	42	0,024	14,545

Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran *problem based learning* terintegrasi *think pair share* dan siswa yang memperoleh pembelajaran *problem based learning*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem based*

learning terintegrasi *Think pair share* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dari 49,23 menjadi 64,86 serta hasil *Paired Sample t-Test* dengan nilai signifikansi $<0,001$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perubahan yang signifikan setelah memperoleh pembelajaran *problem based learning* terintegrasi *think pair share*.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dipahami melalui karakteristik *Problem based learning* yang menjadikan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Siswa diarahkan untuk memahami permasalahan, mengidentifikasi informasi yang relevan, melakukan penyelidikan, menyusun penyelesaian, serta mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, permasalahan yang diberikan berkaitan dengan kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Proses

tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

Integrasi *Think pair share* memberikan penguatan terhadap proses penyelidikan dalam *Problem based learning*. Pada tahap Think, siswa diberikan kesempatan untuk memahami informasi dan memikirkan jawaban secara mandiri. Selanjutnya, tahap Pair memungkinkan siswa mendiskusikan hasil pemikirannya dengan teman, membandingkan jawaban, dan memperbaiki pemahaman yang masih kurang tepat. Pada tahap Share, siswa menyampaikan informasi atau hasil pemikirannya kepada siswa lain. Rangkaian tersebut membuat siswa terlibat dalam proses berpikir secara individual sekaligus memperoleh kesempatan untuk menguji dan mengembangkan pemikirannya melalui interaksi dengan teman. Pelaksanaan penelitian juga menunjukkan bahwa tahapan *Think pair share* diterapkan pada proses membimbing penyelidikan dalam sintaks *Problem based learning*.

Perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol semakin memperkuat temuan tersebut. Kedua kelompok sama-sama memperoleh *Problem based learning*, tetapi kelas eksperimen memperoleh tambahan tahapan *Think pair share*. Pada kelas eksperimen, siswa tidak langsung mengandalkan hasil diskusi kelompok, tetapi terlebih dahulu memikirkan informasi secara mandiri, kemudian mendiskusikannya, dan selanjutnya berbagi informasi dengan siswa lain. Proses tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk memahami masalah, mengemukakan alasan, membandingkan pendapat, menjelaskan hasil pemikiran, dan menyusun kesimpulan.

Hasil posttest menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 64,86, sedangkan kelas kontrol sebesar 50,32. Selisih tersebut kemudian dibuktikan secara statistik melalui *Independent Sample t-Test* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$. Artinya, perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kedua kelompok tidak hanya terlihat berdasarkan rata-rata skor, tetapi juga signifikan secara statistik.

Dengan demikian, penerapan *Think pair share* sebagai bagian dari pembelajaran *Problem based learning* memberikan hasil yang berbeda dibandingkan penerapan *Problem based learning* saja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Problem based learning* dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian Anjani Putri & Muhammadiyah Hamka, (2023) menunjukkan bahwa *Problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *Think pair share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan berpikir secara mandiri, berdiskusi, dan berbagi hasil pemikiran. Selain itu, penelitian Rosada & Zahro, (2025) menunjukkan bahwa perpaduan *Problem based learning* dan *Think pair share* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan *Think pair share* ke dalam proses pembelajaran *Problem based*

learning, bukan menempatkan keduanya sebagai perlakuan yang berdiri sendiri. Integrasi tersebut memungkinkan siswa menjalani proses berpikir secara bertahap, mulai dari memahami masalah, memikirkan informasi secara mandiri, mendiskusikan hasil pemikiran, membandingkan informasi, menyampaikan hasil pemikiran, hingga menggunakan informasi yang diperoleh untuk menentukan penyelesaian masalah. Oleh karena itu, *Problem based learning* terintegrasi *Think pair share* dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran IPS di sekolah dasar untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem based learning* terintegrasi *Think pair share* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas IV sekolah dasar. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen

dari 49,23 pada pretest menjadi 64,86 pada posttest, serta hasil *Paired Sample t-Test* dengan nilai signifikansi $< 0,001$. Selain itu, hasil *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran *Problem based learning* terintegrasi *Think pair share* dan siswa yang memperoleh pembelajaran *Problem based learning*. Integrasi *Think pair share* dalam pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan hasil pemikiran, berbagi informasi, serta terlibat aktif dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, *Problem based learning* terintegrasi *Think pair share* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran IPS untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afinatussakinah, Nurzahra, S., & Farhurohman, O. (2024). Permasalahan Pembelajaran IPS yang Terdapat di SD (Studi Kasus: SDN Ciwaktu). In *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Number 1). <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Anjani Putri, D., & Muhammadiyah Hamka, U. (2023). THE EFFECTIVENESS OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN SCIENCE LEARNING ON CRITICAL THINKING SKILLS OF FIFTH GRADE STUDENTS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.5957>
- Arslan, S., & Yurtkulu, T. (2023). The relationship between higher order thinking skills and critical thinking of gifted talented students. *International Journal of Learning and Change*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.1504/ijlc.2023.10053226>
- Azzahra, S. F., & Purrohman, P. S. (2024). Pengaruh Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas IV. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1461–1467. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1058>
- Bariyah, E. M., Hidayatullah, I., & Jaenudin, E. (2022). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan

- Islam. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(02).
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142–151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Djumat, I., Rajaloe, N. I., & Hasmawati, H. (2025). Analysing the Role of Education in Shaping Students' Critical Thinking Starting from Elementary School. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(3), 577–596. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i3.89262>
- Fauzi, W. N. A., & Hajaroh, M. (2023). Aiming for the Future: Transforming Social Studies Learning in Elementary School into the 21st Century. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 7(2), 175–183. <https://doi.org/10.14421/skijier.2023.72.06>
- Nasti, B., Putri, A. R., & Fitria, Y. (2022). Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model Cooperative Learning dengan Tipe Think Pair Share di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 5874–5882. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3548>
- Permendikdasmen-No-10-Tahun-2025.
- Purbaningrum, A., Indriastuti, J., Poerwanti, S., Ragil, I., & Atmojo, W. (2025). Hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*.
- Rochman, Fahmi Nurfurqon, F., & Herdiana Altaftazani, D. (2021). PEMBELAJARAN KEGIATAN JUAL BELI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. *COLLASE Journal of Elementary Education*.
- Rosada, M. R. A., & Zahro, U. C. (2025). Pengaruh Pendekatan Problem Based Learning Dengan Model Think Pair Share Menggunakan Media Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III SD di Desa Winduaji. *MALL RIZKA AR, DAN UMI CHABIBATUS ZAHRO*.
- Syafruddin, Amanda, N., Rogayanti, N., Gunawan, & Nurmayanti. (2024). Karakteristik Pembelajaran IPS SD. *ELEMENTARY JOURNAL*, 7(2), 2024.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Sekretariat Negara (2003).

